

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama sangat penting bagi anak dalam rangka menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Anak adalah titipan (amanah) dari Allah SWT untuk disayang dan dirawat, suci hatinya adalah mutiara yang sangat berharga. Anak yang baru lahir dalam keadaan suci jiwa dan rohani dan membawa kekuatan spiritual dalam dirinya. Ketika anak tumbuh dewasa potensi spiritual tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan potensi anaknya, mengingat orang tua lebih dekat dengan anak dan mendidik anak untuk pertama kalinya. Salah satu persiapan yang diberikan kepada anak adalah persiapan spiritual.

Dalam hal ini orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah manusia itu sendiri dengan memperhatikan perilaku mereka pada konteks yang lebih luas dan bermakna, seseorang dapat mengartikulasikannya dalam setiap ibadah dan menerapkan sumber spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan berakhlak mulia yang mampu berhubungan dengan tuhan, dirinya sendiri dan orang lain.

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat diwujudkan dengan cara membimbing hukum-hukum yang benar tentang menutup aurat, bersuci, penerapan ibadah sholat, memperlihatkan hal-hal yang dilarang

agama, bercerita tentang tokoh-tokoh islam, dan menyebarkan akhlak mulia, serta membimbing anak untuk mencari manfaat dalam segala hal yang dilakukannya. Anak yang dimaksud disini adalah anak yang sudah masuk sekolah dasar sampai usia remaja, Karena pada usia ini ide keTuhanan anak sudah menggambarkan pemikiran yang berdasarkan kepada kenyataan (realis) (Ramayulis, 2013).

Masa pertumbuhan antara umur 7 sampai dengan 12 tahun. Alasan peneliti pada masa tersebut anak sudah mengenal ide keTuhanan. Selain itu anak mulai mengetahui norma adab dan tata krama. Berdasarkan teori diatas peneliti mengambil anak yang berumur 10 sampai 12 tahun dengan pertimbangan Peneliti akan lebih mudah mendapatkan data dari anak tersebut karena lebih mudah diajak berkomunikasi. Desa Gambirono mempunyai 3 dusun antara lain dusun gambirono kulon, dusun gambirono krajan, dusun curah cabe. Setiap dusunnya mempunyai wilayah yang cukup luas.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian disalah satu dusun saja yaitu Dusun Gambirono Kulon. Dari ketiga dusun yang ada di Desa Gambirono peneliti lebih tertarik pada Dusun Gambirono Kulon, karena dusun tersebut lebih aktif dalam acara kegiatan keagamaan dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain. Namun tidak semua orang tua aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk memilih Dusun Gambirono Kulon, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual baik orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan maupun yang tidak aktif.

Berdasarkan data dari Ketua RT di Desa Gambirono Dusun Gambirono kulon dengan tiga orangtua dari 23 orang tua yang mempunyai anak umur 10-12

tahun dan dari 23 KK yang ada di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon. Umumnya orang tua di sini belum mampu memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual secara maksimal kepada anak-anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya arti kecerdasan spiritual (SQ) itu sendiri. Dan karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap ilmu agama dan dalam menjalankan amanah dari Allah SWT.

Pada umumnya orang tua di Dusun Gambirono Kulon sudah berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan cara mengajarkan perilaku yang baik dan juga tentang hal ibadah kepada anak walaupun hanya sebatas pengetahuan mereka. Guna untuk menunjang pendidikan yang telah diberikan kepada anak, orang tua juga mengarahkan anak kedalam hal-hal yang menyangkut aktivitas keagamaan seperti mengajaknya untuk menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat sekitar dan menyuruh anak untuk mengaji di TPQ.

Tetapi hal itu belum bisa memberikan pengarahan, perhatiannya secara maksimal karena kurangnya waktu luang dari orang tua yang disebabkan oleh kesibukannya dalam bekerja dan juga anggapan kebanyakan orang tua yang mengira bahwa seorang anak bisa dikatakan cerdas apabila selalu mendapatkan nilai yang bagus dan mendapat juara kelas, sehingga orangtua lebih mengutamakan untuk mengoptimalkan IQ anak dengan lebih banyak menyerahkan tugas pendidikan kepada sekolah.

Peneliti dapat memahami bahwa orang tua sudah berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak namun belum terlaksana dengan baik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya

kecerdasan spiritual dan cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi spiritual yang sudah ada pada anak sehingga dapat terbentuk dengan baik. Selain dari kurangnya pemahaman orang tua tentang SQ, ada penyebab lain yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja, yang mengakibatkan orang tua menyerahkan tugasnya dalam mendidik kepada sekolah dan TPQ.

Padahal sekolah dan TPQ merupakan pendidikan yang kedua setelah pendidikan dari orang tua, dan seorang anak itu lebih membutuhkan perhatian yang ekstra dari orang tua, terutama dalam masalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dan yang terakhir adalah kesalahan anggapan dari orang tua yang mengira bahwa kecerdasan seseorang itu dipengaruhi oleh IQ seseorang padahal ada dua kecerdasan lagi yang lebih tinggi yaitu SQ dan IQ.

Ada 9 ciri kecerdasan spiritual menurut (Kurniasih, 2010) antara lain : (1) Kemampuan bersikap fleksibel. (2) Tingkat kesadaran yang tinggi. (3) Kemampuan menghadapi penderitaan. (4) Kemampuan menghadapi rasa takut. (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. (6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. (8) Cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika. (9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam kesehariannya anak sudah pandai dalam mengaji namun, dalam hal kecerdasan spiritual ia masih kurang.

Hal ini diketahui dari pengakuan anak-anak yang menyatakan, ketika ada yang membuatnya kesel anak cenderung emosi sehingga kurang bisa mengontrol tindakannya, Anak-anak kurang memiliki rasa simpati maupun empati yang menjadikan anak memiliki sikap egois dan kurang peduli terhadap orang lain, ketika ada teman yang kesusahan anak enggan untuk membantunya. sehingga anak

kurang peduli terhadap kesusahan orang lain. Belum adanya kejujuran di dalam diri anak sehingga anak masih suka berbohong terutama kepada orang tua. Ketika anak membutuhkan sesuatu, anak menuntut untuk dipenuhinya meskipun keadaan orangtua sedang susah.

Berdasarkan kutipan diatas dapat peneliti pahami bahwa jika dikaitkan dengan teori ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka, bisa di indikasikan bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan spiritual anak di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon, tetapi masih tergolong kurang karena masih banyak anak kurang peduli terhadap orang lain, anak cenderung lebih mengikuti emosinya, suka berbohong, dan membantah pada orang tua.

Peneliti juga dapat memahami bahwasannya orang yang pandai dalam mengaji, rajin menjalankan ibadah, belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena dalam nilai agama, banyak orang yang hanya berfikir bagaimana caranya beribadah kepada Allah tanpa mempedulikan orang lain. Ini berarti seseorang bisa saja sangat religius tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak serta faktor-faktor yang menghambatnya. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang **“Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon Kec. Bangsalsari - Jember”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun Gambirono Kulon ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun Gambirono Kulon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun Gambirono Kulon ?
2. Untuk Menjelaskan Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dusun Gambirono Kulon ?

1.4 Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk memperjelas kalimat yang dikhawatirkan akan terjadi perbedaan didalam makna terhadap objek penelitian yaitu :

1.4.1 Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut (Setyosari, 2016) Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk pendidikan. Menurut (Sugiyono, 2016) Penelitian perkembangan (*developmental studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mencoba mengetahui perkembangan subjek, misalnya bagaimana bayi berkembang ditinjau dari fisik dan psikisnya.

1.4.2 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Agustian, 2016). Dengan demikian anak yang mempunyai kedewasaan secara spiritual mampu mengkualifikasikan nilai-nilai yang terlihat dari beberapa ciri yang dimiliki oleh anak tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua, sebagai pedoman bagi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, sehingga orang tua tahu hakikat spiritual, faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual, dan cara menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak.
2. Bagi anak, agar anak dari dini lebih terarah dalam menempatkan perilaku sesuai dengan *qalbunya* (hati), mengajarkan kepada anak untuk

memahami bahwa segala perilaku kebajikan yang dilandaskan dari hati akan memberikan suatu kebahagiaan serta dengan kecerdasan spiritual anak akan mampu menempatkan dirinya dalam segala keadaan dan merasa bahwa segala sesuatu memiliki keterkaitan.

3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan peneliti tentang peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan sepiritual anak itu sendiri.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang jelas maka dalam penelitian ini dibutuhkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah pada dua titik fokus agar pembahasan lebih jelas dan akurat. Dan penelitian ini dilaksanakan di Desa Gambirono Dusun Gambirono Kulon Kec. Bangsalsari - Jember.



